

IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN NETIKET DALAM MASYARAKAT DIGITAL DI SMK PARIWISATA HARAPAN DENPASAR

Ketut Queena Fredlina¹⁾

¹⁾Teknik Informatika, STMIK Primakara, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: Ketut Queena Fredlina

E-mail: queena@primakara.ac.id

Diterima 26 Mei 2023, Direvisi 21 Juni 2023, Disetujui 21 Juni 2023

ABSTRAK

Teknologi digital yang canggih telah membawa perubahan besar dalam cara komunikasi masyarakat. Dengan adanya internet, media sosial, dan aplikasi *chatting*, masyarakat dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya yang berbeda. Berkembangnya teknologi ini menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah orang dapat berbicara dan bertindak semaunya di dunia maya dengan komentar kasar, menyudutkan, sampai menyinggung SARA. Oleh karena itu, segala aktivitas digital membutuhkan etika digital yang harus diterapkan agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Setiap individu harus memahami dan menerapkan etika yang baik dalam setiap aktivitas di dunia digital sehingga dibutuhkan sebuah pelatihan mengenai tantangan netiket serta bagaimana implementasinya agar dapat menjaga keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Pada kegiatan kali ini dilaksanakan di SMK Pariwisata Harapan Denpasar karena masih banyak siswa di SMK Pariwisata Harapan Denpasar belum mengetahui dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab. Remaja merupakan generasi yang akan menentukan masa depan teknologi dan memainkan peran penting dalam bagaimana teknologi digunakan dan diterima dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan pelatihan. Menyediakan mereka dengan pelatihan tentang etika digital adalah sangat penting untuk memastikan bahwa mereka menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan bijak. Dengan dilaksanakannya pengabdian ini, tujuan pengabdian seperti mengedukasi siswa, meningkatkan kesadaran netiket, mendorong penerapan netiket, serta membangun kesadaran tentang dampak negative dari pelanggaran netiket dapat tercapai.

Kata kunci: etika digital; literasi, netiket.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has brought about significant changes in the way society communicates. With the internet, social media, and messaging applications, people can easily and quickly interact and communicate with individuals from different countries and cultures. However, the development of this technology has also given rise to various issues, and one of them is the freedom for individuals to speak and act as they please in the online world, using offensive language, engaging in cyberbullying, or making discriminatory remarks. Therefore, every digital activity requires digital ethics that need to be applied to ensure smooth and responsible conduct. Each individual must understand and practice good ethics in every digital activity, making it crucial to provide training on the challenges of netiquette and its implementation in order to maintain harmony and well-being in society. The chosen venue for this activity is SMK Pariwisata Harapan Denpasar as many students in the school are still unaware of the negative impacts of irresponsible technology use. Teenagers represent the generation that will determine the future of technology and play a vital role in how technology is utilized and accepted in society. The method employed in this community service is through training. Providing them with training on digital ethics is essential to ensure that they become responsible and wise technology users. By implementing this community service, the objectives of educating students, raising awareness of netiquette, promoting its implementation, and building awareness of the negative consequences of netiquette violations can be achieved.

Keywords: digital ethics; literacy; netiquette.

PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat sedang hidup dalam ekosistem di mana terjadi perubahan

yang sangat pesat terhadap media yang ada di dalamnya. Canggihnya teknologi digital dapat mempengaruhi dan mengubah tata cara

komunikasi kebanyakan orang (Ratulangi et al., 2021). Perubahan yang terjadi berakibat terhadap pelanggaran yang tanpa disadari membawa dampak yang cukup fatal (Queena Fredlina et al., 2021).

Dalam dunia digital, masyarakat dapat berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan berbagai budaya yang berbeda. Hal ini membuat adanya standar baru dalam beretika. Komunikasi yang terjalin membuat warganet dapat berkolaborasi dengan orang lain, oleh karena itu, segala aktivitas digital membutuhkan etika digital.

Dalam melakukan aktivitas di dunia digital dibutuhkan etika dan etiket untuk diikuti oleh pengguna. Etika merupakan sistem dan norma moral yang dijadikan pegangan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bertingkah laku (Astajaya, 2020). Menurut Ahyati 2020, dalam beraktivitas di internet, terdapat etika dan etiket yang perlu diikuti oleh pengguna. Keduanya wajib dipahami, ditaati, dan dilaksanakan oleh pengguna selama mengakses layanan internet. Jadi etika berlaku walaupun orang tersebut sendirian, sedangkan etiket berlaku apabila berinteraksi dengan orang lain. (Ulya Ahyati & Sya'rawi, 2022)

Selain menguasai kompetensi digital, masyarakat harus memiliki kecerdasan emosional misalnya kemampuan mengontrol emosi dalam diri, dapat mengelola emosi pribadi, dapat mengetahui emosi orang lain serta dapat mengendalikan hubungan yang baik dengan orang lain (Kurnia Azzahra et al., 2022). Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting karena dapat membentuk karakter masyarakat digital dalam menyikapi segala informasi yang diterima di dunia digital secara tepat dengan menerapkan netiket (Kusumastuti et al., 2021).

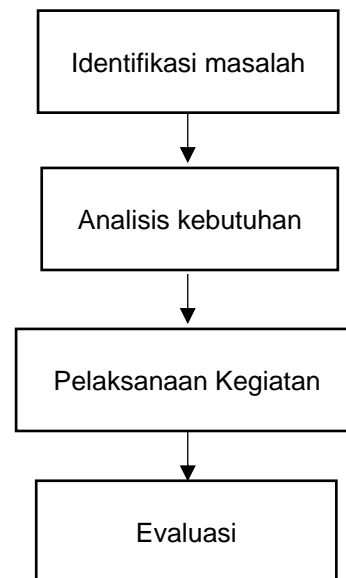
Tanpa disadari, masyarakat saat ini lebih banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dibandingkan secara langsung. Hal ini dianggap lebih efektif dan juga efisien. Namun, internet hadir seperti pisau bermata dua yang dapat memberi dampak positif sekaligus memberikan dampak negatif. Fenomena yang sering terjadi adalah orang dapat berbicara dan bertindak semaunya di dunia maya dengan komentar kasar, menyudutkan, sampai menyinggung SARA (Rianto et al., 2019).

Kemudahan berkomunikasi menyebabkan terjadinya spontanitas komunikasi yang keluar begitu saja tanpa pikir Panjang terlebih dahulu. Dunia digital telah menjelma menjadi dunia baru yang lebih bebar, tanpa control, dan serba permisif (Alinuridin, 2019). Perilaku kurang sopan di dunia maya ini menarik perhatian karena kebebasan ini dapat

menggeser etiket khususnya pada remaja. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan serta kedewasaan dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi (Yora Turnip & Siahaan, 2021). Berdasarkan uraian diatas, tim pelaksana pengabdian ingin memberikan pelatihan kepada siswa SMK Pariwisata Harapan terkait bagaimana implementasi dan tantangan netiket dalam masyarakat digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi siswa, meningkatkan kesadaran netiket, mendorong penerapan netiket, serta membangun kesadaran tentang dampak negative dari pelanggaran netiket.

METODE

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yang tertuang pada diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan

Adapun uraian dari alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

1. **Identifikasi Masalah**
Tahap identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra sehingga tim pelaksana dapat memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan mitra. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu: kurangnya kedewasaan dalam beretika di dunia digital, kurangnya kemampuan dalam memilah informasi di dunia digital, serta kurangnya kemampuan dalam membentengi diri dari tindakan negative di dunia digital.

2. Analisis Kebutuhan
Tahap kedua yang dilakukan adalah analisis kebutuhan mitra. Setelah mengetahui permasalahan dari mitra, tim pelaksana dapat memetakan solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Selanjutnya dilakukan koordinasi serta pengumpulan bahan-bahan terkait materi pelatihan yang akan diberikan. Setelah bahan-bahan terkumpul, tim pelaksana Menyusun modul pelatihan untuk dapat disosialisasikan ke peserta.
3. Pelaksanaan Kegiatan
Pada tahap ketiga dilakukan pelaksanaan kegiatan pelatihan mengenai implementasi dan tantangan netiket dalam masyarakat digital untuk siswa SMK Pariwisata harapan sejumlah 200 orang.
4. Evaluasi
Pada tahap terakhir yaitu evaluasi, akan dilakukan pemantauan dan tes untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan memiliki beberapa tahapan untuk dilakukan. Tahap awal yang dilakukan adalah tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan persiapan kebutuhan terhadap kegiatan pelatihan yaitu analisis kebutuhan, menyiapkan materi pelatihan dan alat bantu presentasi. Setelah menganalisis kebutuhan mitra, diketahui kondisi yang terjadi di kalangan siswa SMK Pariwisata Harapan antara lain: (1) Tidak mengetahui dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab; (2) Tidak mengetahui bagaimana menjaga privasi dan melindungi informasi pribadi mereka dan orang lain; (3) kurang memahami bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara daring yang baik dan sopan

Tahap berikutnya yang dilakukan adalah penentuan jadwal kegiatan. Berdasarkan kesepakatan dengan pihak Sekolah SMK Pariwisata Harapan, kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Bulan Agustus 2022 dan Januari 2023.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan mengenai implementasi dan tantangan netiket dalam masyarakat digital dilakukan pada tahap ini. Materi yang dibahas dalam pelatihan ini memiliki beberapa sasaran, antara lain :

1. Menyampaikan informasi tentang pentingnya netiket di ruang digital: Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta tentang pentingnya netiket di ruang digital.
2. Menanamkan kesadaran netiket di ruang digital pada peserta: Kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran netiket di ruang digital pada peserta, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga netiket saat berinteraksi di ruang digital.
3. Membantu peserta memahami cara-cara yang tepat dalam berinteraksi di ruang digital: Kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu peserta memahami cara-cara yang tepat dalam berinteraksi di ruang digital, seperti dengan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar atau membantu orang lain untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.
4. Membantu peserta memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital memiliki dampak: Kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu peserta memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital memiliki dampak, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
5. Membantu peserta memahami pentingnya menjaga privasi di ruang digital: Kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu peserta memahami pentingnya menjaga privasi di ruang digital, sehingga mereka dapat menjaga informasi pribadi mereka agar tidak tersebar di ruang digital.

Pada Pelatihan Tahap 1, para peserta diberi pemahaman bahwa pada dasarnya, dunia digital sama saja dengan dunia nyata, oleh karena itu dibutuhkan etika didalamnya. Dalam ruang digital, kita akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai perbedaan kultural. Cakupan di dunia digital tentunya jauh lebih luas dibandingkan dunia nyata karena kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja, yang tentunya akan memiliki budaya yang berbeda-beda. Interaksi anatar budaya inilah yang dapat menciptakan standar baru tentang etika. Dengan media digital, masyarakat di dunia digital atau yang disebut dengan warganet dapat berpartisipasi dalam berbagai hubungan dengan banyak orang melintasi geografis dan juga budaya. Di dunia digital, kita dapat membangun hubungan lebih jauh dengan berkolaborasi dengan orang lain dalam membagikan informasi-informasi positif.

Pada kegiatan pelatihan, dijelaskan pula bahwa internet hadir seperti pisau bermata

dua, yang bisa memberikan manfaat positif dan juga negatif, sehingga dibutuhkan pengetahuan serta kedewasaan. (Setiawan Saputra, 2022) Ragam informasi yang didapat juga semakin terbuka, baik itu konten positif maupun konten negatif. Contoh positif yang didapatkan seperti tutorial memasak, membuat prakarya, mencari berbagai informasi dan tutorial lainnya yang dapat dicari dengan cara mudah melalui internet. Contoh negatif di dunia maya saat ini adanya fenomena warganet yang sering bicara sesuka hati, berkomentar kasar, mencaci-maki, menyinggung SARA, dan melakukan *bullying*. Kemudahan berkomunikasi menjadi penyebab spontanitas yang keluar begitu saja tanpa berfikir panjang.

Ketika bermedia digital, sebagian waktu dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang lain, itu sebabnya netiket atau etika di ruang digital sama pentingnya dengan etika di ruang nyata. Bahkan Ketika kita berperilaku di ruang digital harus selaras dengan perilaku di ruang nyata. Jangan sampai kita berperilaku ganda, berbeda antara di ruang digital dengan di ruang nyata.

Para peserta diberikan informasi mengenai jenis-jenis konten negatif yang dapat melanggar UU ITE, antara lain :

1. Konten yang mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang bertujuan untuk menghasut atau memfitnah orang lain berdasarkan suku, agama, ras, atau antargolongan.
2. Konten yang mengandung kekerasan seperti kekerasan seksual dan kekerasan terhadap anak.
3. Konten yang mengandung pornografi yang menunjukkan atau menggambarkan aktivitas seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
4. Konten yang mengandung penghinaan dan menyudutkan orang lain secara langsung atau tidak langsung.
5. Konten yang mengandung pencemaran nama baik yang dapat merugikan hak orang lain terhadap nama baiknya.

Terkait jenis-jenis konten negatif di atas, berikut merupakan tindakan etis yang dapat dilakukan terhadap konten negatif tersebut:

1. Analisis Konten Negatif.
Untuk menganalisis konten negatif, pertama-tama, perlu ditentukan apa yang termasuk sebagai konten negatif. Konten negatif dapat berupa tulisan, gambar, video, atau jenis konten lain yang bersifat menyerang, memprovokasi, atau merugikan orang lain. Langkah

selanjutnya adalah tentukan tujuan dari konten tersebut, cari tau sumbernya, tentukan validasi informasi, serta apa dampaknya konten tersebut terhadap orang lain.

2. Verifikasi Konten Negatif
Dalam memverifikasi konten negative, terdapat beberapa Langkah yang dapat dilakukan, yaitu: menentukan sumber konten, tanggal terbit, verifikasi kebenaran informasi, periksa fakta-fakta yang disajikan, dan cara tahu apakah konten tersebut memiliki bias atau tidak.
3. Tidak Mendistribusikan Konten Negatif.
Jika menemukan konten negatif yang melanggar UU ITE atau yang dapat merusak moral atau menimbulkan kekerasan, kebencian, atau diskriminasi, jangan membagikan atau memprotes konten tersebut. Ini karena dengan membagikan atau memprotes konten tersebut, kita dapat memberikan dukungan atau pengakuan terhadap konten tersebut, sehingga dapat menyebabkan konten tersebut semakin populer atau banyak dilihat.
4. Produksi Konten yang Bermanfaat/Positif
Menciptakan konten positif yang bermanfaat bagi orang lain, menginspirasi orang lain, atau hanya ingin membagikan pengalaman yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan topik yang diminati agar dapat menyajikan konten tersebut dengan mudah. Hal terpenting, jadi diri sendiri dalam memproduksi konten positif agar tidak terlihat dipaksakan.

Tindakan Etis Terkait Konten Negatif



Gambar 2. Tindakan Etis Terkait Konten Negatif

Pada pelatihan tahap 2, peserta diberikan informasi mengenai netiket yang baik dalam berkomunikasi di sosial media. Berikut merupakan beberapa netiket yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi di sosial media:

1. Gunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung.
Pastikan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain saat berkomunikasi di

sosial media. Jangan menggunakan bahasa kasar atau menghina orang lain, karena hal ini dapat menimbulkan kekerasan, kebencian, atau diskriminasi.

2. Hindari menyebarkan informasi yang tidak benar.

Jangan menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoax saat berkomunikasi di sosial media. Ini karena dengan menyebarkan informasi yang tidak benar, Anda dapat menyebabkan kerugian atau kekacauan bagi orang lain.

3. Hindari mengirim spam atau mengundang orang lain untuk bergabung dengan grup tanpa persetujuan.

Jangan mengirim spam atau mengundang orang lain untuk bergabung dengan grup tanpa persetujuan. Ini karena hal ini dapat mengganggu kegiatan orang lain dan merusak privasi mereka.

4. Hargai hak orang lain terhadap privasi.

Pastikan untuk menghargai hak orang lain terhadap privasi saat berkomunikasi di sosial media. Jangan membagikan atau mempublikasikan informasi atau foto pribadi orang lain tanpa persetujuan orang yang bersangkutan.

5. Jangan membagikan konten negatif yang melanggar UU ITE.

Jangan membagikan konten negative yang melanggar UU ITE atau yang dapat merusak moral atau menimbulkan kekerasan, kebencian, atau diskriminasi saat berkomunikasi di sosial media. Ini karena hal ini dapat merugikan hak orang lain dan menimbulkan kekacauan masyarakat.

Dengan memperhatikan netiket di atas, diharapkan peserta dapat berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab di social media, sehingga dapat menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Adapun hasil yang didapat oleh siswa SMK Pariwisata Harapan setelah mengikuti pelatihan mengenai implementasi dan tantangan netiket dalam masyarakat digital, antara lain:

1. Menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain. Netiket dapat mengajarkan bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas.
2. Menjaga privasi: Netiket dapat mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi orang lain dan tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin.
3. Meningkatkan keamanan online: Netiket dapat mengajarkan tentang cara menjaga

keamanan online dengan tidak memberikan informasi pribadi kepada orang yang tidak dikenal atau tidak dapat dipercaya.

4. Menjadi lebih bertanggung jawab: Netiket dapat mengajarkan bagaimana bertanggung jawab atas apa yang kita unggah dan bagaimana kita memperlakukan orang lain di dunia digital.
5. Menciptakan lingkungan online yang lebih positif: Dengan mengikuti netiket, peserta dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan menghargai hak asasi manusia.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMK Pariwisata Harapan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) sudah

berjalan dengan baik. Adapun kompetensi yang diraih peserta dalam mengikuti pelatihan mengenai implementasi dan tantangan netiket dalam masyarakat digital, yaitu: memiliki kedewasaan dalam beretika di dunia digital, memiliki kemampuan dalam memilah informasi di dunia digital, serta memiliki kemampuan dalam membentengi diri dari tindakan negatif di dunia digital.

Dengan mengikuti pelatihan mengenai implementasi dan tantangan netiket dalam masyarakat digital, peserta merasakan berbagai manfaat, yaitu menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain; dapat menjaga privasi diri sendiri dan orang lain; meningkatkan keamanan online dengan tidak memberikan informasi pribadi; menjadi lebih bertanggung jawab atas konten-konten yang dibagikan; serta dapat menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan menghargai hak asasi manusia.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, peserta memiliki antusiasme yang tinggi terhadap topik yang diberikan. Interaksi yang timbul dalam pelatihan berlangsung dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada STMIK Primakara dan Relawan TIK (RTIK) Bali yang telah membantu dan mendukung penulis dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di SMK Pariwisata Harapan Denpasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alinurdin, A. (2019). Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>
- Astajaya, I. K. M. (2020). ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL. *WIDYA DUTA*, 15(1), 81–95.
- Kurnia Azzahra, F., Muti, T., & Budiarto, S. (2022). KONTROL DIRI DALAM MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI ETIKA DIGITAL. In *Jurnal Spirits* (Vol. 12).
- Kusumastuti, F., Santi, &, Astuti, I., Santi, I., Astuti, Y. D., Astuti, M. A., Birowo, L., Esti, P., Hartanti, N. M., Ras, A., & Kurnia, N. (2021). *Etis Bermedia Digital*.
- Queen Fredlina, K., Werthi, K. T., Astuti, H. W., Primakara, S., Bumi, U. S., & Jurai, R. (2021). LITERASI DIGITAL BAGI PENDIDIK INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI. In

Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS) (Vol. 2, Issue 2). Oktober.

- Ratulangi, A. G., Kairupan, B. H. R., & Dundu, A. E. (2021). Adiksi Internet Sebagai Salah Satu Dampak Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 251. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31957>
- Rianto, P., Studi, P., Komunikasi, I., Psikologi, F., & Budaya, S. (2019). LITERASI DIGITAL DAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA POST-TRUTH. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2).
- Setiawan Saputra, T. (2022). *LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERDIGITAL BAGI PELAJAR DI KOTA PALEMBANG*. 6(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Ulya Ahyati, I., & Sya'rawi, H. (2022). ETIKA BERINTERNET (NETIKET) DALAM KOMUNIKASI DARING DI POLITEKNIK NEGERI BANJARMASIN Inayatul Ulya Ahyati (1) , Huda Sya'rawi (2). In *Print) Jurnal INTEKNA* (Vol. 22, Issue 1). Online. <http://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/issue/archive>
- Yora Turnip, E., & Siahaan, C. (2021). *EZRA YORA TURNIP, CHONTINA SIAHAAN 38 ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL*.